

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS PIDATO MURID SEKOLAH DASAR

A. Landasan Teori

1. Pengertian manajemen

Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai kegiatan secara efektif dan efisien. George R. Terry menyatakan bahwa “*management is a process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling to accomplish objectives*”. Definisi ini menegaskan bahwa manajemen bukan sekadar kegiatan, tetapi rangkaian fungsi terpadu yang saling berkaitan dalam menggerakkan sumber daya.

Selain itu, manajemen dipahami sebagai seni dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya agar memberikan hasil optimal. Koontz dan O'Donnell menyebut manajemen sebagai “*the art of getting things done through people*”, yang berarti bahwa keberhasilan manajemen ditentukan oleh kemampuan mengoordinasikan individu dalam organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi dasar penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang terarah dan bermutu.

Menurut Terry (1953), manajemen diartikan sebagai suatu proses atau biasa disebut juga dengan kerangka kerja yang melibatkan pembinaan/pengarahan suatu kelompok untuk tujuan tertentu dalam kegiatan organisasi. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan, penetapan dan cara bagaimana melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Pengertian tentang manajemen menurut , ada pula Menurut Luther M Gullick seorang *political scientist* asal Amerika yang juga dikenal sebagai *social scientist* meberikan definisi manajemen sebagai satu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan

bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan membuat sistem kerjasama.

Manajemen dapat dikatakan baik apabila memiliki tujuan dan sasaran yang tepat dan diketahui oleh semua pihak yang terlibat. Berikutnya, menyusun langkah-langkah yang tepat untuk mencapai suatu tujuan dengan cara memanfaatkan segala sumber daya optimal (manusia, lingkungan, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya) secara efektif dan efisien agar tiap-tiap elemen tersebut ditata sehingga tidak tumpang tindih.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sesuai pendapat yang diutarakan oleh George R. Terry (1953), manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari tahapan-tahapan perencanaan (*planning*). Pengorganisasian (*organizing*). Pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran organisasi melalui pemanfaatan sumber daya alam (SDA), manusia dan lingkungan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam pengertian manajemen Terry, tindakan perencanaan sebagai langkah awal untuk menentukan sasaran organisasi serta mengembangkan berbagai teknik dan strategi untuk mencapainya. Manajemen dalam konteks ini melibatkan pemilihan fakta, asumsi dan perumusan kegiatan untuk masa depan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Manajemen, sesuai pertanyaan GR Terry, mencakup pengelompokan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai sasaran, penetapan struktur kekuasaan/wewenang serta alokas dan sumber daya yang diperlukan. Fungsi dari pengorganisasian manajemen memastikan bahwa adanya kerangka yang jelas untuk pelaksanaan kerja.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam aktifitas pergerakan, GR Terry menekankan bahwa manajemen melibatkan usaha untuk mengarahkan, memotivasi anggota organisasi agar dapat bekerja secara optimal dan efektif guna mencapai sasaran yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen ini impelementasi atau aksi nyata dari rencana yang telah disusun melalui proses kepemimpinan, komunikasi juga motivasi dari pimpinan untuk karyawan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Tahapan pengawasan dalam definisi Terry, manajemen tidak lengkap tanpa adanya proses pengukuran dan perbaikan kinerja. Fungsi pengawasan dalam manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan, selain itu guna mengidentifikasi adanya penyimpangan juga mengambil tindakan korektif atau perbaikan yang diperlukan untuk mencapai sasaran suatu organisasi.

3. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan upaya sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Hamalik, “Manajemen pembelajaran adalah kegiatan untuk mengatur proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik secara efektif”. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran menuntut adanya strategi terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Selain sebagai proses pengaturan, manajemen pembelajaran juga berfungsi memastikan bahwa seluruh komponen—guru, peserta didik, metode, media, serta lingkungan belajar—bekerja secara sinergis. Sutikno menyatakan bahwa “manajemen pembelajaran berkaitan dengan bagaimana guru mengelola kelas, materi, dan metode agar pembelajaran berjalan efisien”. Dengan demikian, manajemen pembelajaran menjadi kunci tercapainya kualitas pembelajaran yang produktif dan bermakna.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai kebutuhan, minat, dan profil belajar mereka. Carol Ann Tomlinson menyatakan bahwa “*differentiated instruction is a teacher’s proactive response to learner needs, guided by content, process, and product*”. Dengan demikian, guru dituntut menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan menantang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Idris Apandi (Asesmen Diagnostik dalam pembelajaran Diferensiasi : 106-2023) Setiap peserta didik adalah unik. Mereka memiliki kecerdasan karakteristik, gaya belajar, minat dan kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, guru diharapkan bisa mengidentifikasi keunikan-keunikan tersebut melalui asesmen diagnostik agar bisa memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didiknya. Inilah yang disebut dengan pembelajaran diferensiasi.

Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi mengatur variasi dalam penyampaian materi, aktivitas belajar, serta penilaian. Menurut Heacox, “*differentiation allows teachers to maximize each learner’s growth by meeting students where they are*”. Pendekatan ini membantu guru menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

5. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan, perasaan, dan informasi dalam bentuk bahasa tulis secara runtut dan komunikatif. Tarigan menyatakan bahwa “Menulis adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam bahasa tulis dengan tujuan menyampaikan pesan kepada pembaca”. Menulis memerlukan kemampuan berpikir kritis, penguasaan bahasa, serta keterampilan menyusun struktur teks yang baik.

Selain sebagai alat komunikasi, menulis juga merupakan proses kognitif yang kompleks. Byrne menegaskan bahwa “*writing is a process of transforming thoughts into written symbols that are organized and meaningful*”. Dengan demikian, keterampilan menulis memerlukan latihan, bimbingan, dan teknik pembelajaran yang tepat, terutama pada jenjang sekolah dasar untuk membentuk kemampuan literasi murid sejak dini.

Beberapa kutipan tentang menulis yang dikemukakan para ahli seperti Pramoedya Ananta Toer “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”. Taufik Ismail mengatakan menulis adalah bekerja untuk keabadian. Andrea Hirahata mengatakan “Menulis adalah cara lain untuk bermimpi dan membuat mimpi itu bertahan lebih lama”.

B. Landasan Konsep dan Pendamping Teori

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan proses pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan lembaga, tetapi juga pengelolaan pembelajaran di kelas. Menurut G.R. Terry (2014), manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Stoner dan Freeman (2012), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar kompetensi peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, Uno (2016) menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan perangkat

pembelajaran, tetapi juga mencakup pengelolaan kelas, penggunaan metode, pemanfaatan media, serta evaluasi pembelajaran secara sistematis. Secara konseptual, manajemen pembelajaran mencakup beberapa aspek utama. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta instrumen evaluasi. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kebutuhan belajar, serta konteks lingkungan sekolah. Pengorganisasian Pembelajaran meliputi pengaturan sumber belajar, pengelompokan peserta didik, serta pembagian tugas dan peran dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan struktur pembelajaran yang jelas dan kondusif. Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses belajar. Pengawasan dan Evaluasi Pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, manajemen pembelajaran adalah proses sistematis dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, fungsi manajemen yang digunakan merujuk pada teori G.R. Terry, yaitu: Perencanaan (*Planning*) Penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan kebutuhan murid. Pengorganisasian (*Organizing*) Pengaturan strategi, pengelompokan murid, serta pengelolaan sumber belajar. Pelaksanaan (*Actuating*) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Pengawasan (*Controlling*) Evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.

2. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan karakteristik peserta didik. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru secara proaktif merespons kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Menurut Carol Ann Tomlinson (2014), diferensiasi dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi lingkungan belajar. Selain itu, menurut Hall (2002), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu murid. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. Konsep ini lahir dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, minat, serta gaya belajar yang berbeda. Carol Ann Tomlinson (2001) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran di mana guru secara proaktif menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*). Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi dapat dilakukan melalui empat komponen utama, yaitu: Diferensiasi Konten, penyesuaian materi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan murid. Diferensiasi Proses. Variasi cara murid memahami dan mengolah informasi, seperti diskusi kelompok, proyek, atau pembelajaran mandiri. Diferensiasi Produk, variasi bentuk hasil belajar yang dihasilkan murid sesuai kemampuan dan kreativitasnya. Diferensiasi Lingkungan Belajar, penciptaan suasana belajar yang mendukung kenyamanan dan motivasi murid. Santrock (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam kemampuan,

motivasi, dan gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan satu metode untuk semua peserta didik tidak lagi relevan dalam pendidikan modern.

Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan berbeda secara diskriminatif, melainkan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap murid untuk berkembang sesuai potensinya. Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting karena pada usia ini perkembangan kognitif, sosial, dan emosional murid masih beragam. Guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar masing-masing murid agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Konsep Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Menulis bukan sekadar kegiatan mencatat, tetapi merupakan proses berpikir yang kompleks. Tarigan (2013) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Dalman (2016) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan pesan secara tertulis dengan memperhatikan aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Menurut Nurgiyantoro (2014), menulis melibatkan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut, logis, dan sistematis sesuai dengan jenis teks yang digunakan. Secara umum, keterampilan menulis mencakup beberapa aspek, yaitu: aspek Isi meliputi kejelasan dan relevansi gagasan yang disampaikan, aspek organisasi meliputi keteraturan struktur tulisan, aspek kebahasaan meliputi ketepatan tata bahasa dan kosakata, dan aspek mekanik meliputi penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar. Flower dan Hayes (1981) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses yang meliputi perencanaan, penyusunan draf, dan revisi. Artinya, menulis adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan latihan dan bimbingan. Dalam konteks sekolah dasar, keterampilan menulis berfungsi sebagai sarana pengembangan

kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan menulis memerlukan strategi pembelajaran.

4. Konsep Teks Pidato

Teks pidato merupakan salah satu bentuk teks yang bertujuan menyampaikan gagasan secara lisan di depan umum. Namun sebelum disampaikan, pidato harus disusun dalam bentuk teks tertulis. Keraf (2007) menyatakan bahwa pidato adalah penyampaian pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud tertentu, baik untuk memberikan informasi, memengaruhi, maupun menghibur. Menurut Arsjad dan Mukti (2010), pidato merupakan bentuk komunikasi satu arah yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur. Secara umum, struktur teks pidato terdiri atas Pembukaan salam pembuka, sapaan, dan pengantar topik, Isi uraian gagasan atau pesan utama yang ingin disampaikan Penutup simpulan dan salam penutup. Ciri kebahasaan teks pidato meliputi penggunaan kalimat persuasif, pilihan kata yang komunikatif, serta penggunaan ungkapan yang menarik perhatian pendengar. Menulis teks pidato membutuhkan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, serta memahami tujuan komunikasi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, latihan menulis teks pidato dapat meningkatkan kemampuan berpikir sistematis dan keberanian menyampaikan pendapat.

5. Teori Pendukung

Teori manajemen G.R. Terry menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Empat fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling) digunakan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dirancang dan dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pidato. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan yang dilakukan guru, selain itu ada juga teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Menurut Piaget (1970), belajar

adalah proses aktif dalam membangun struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungan. Vygotsky (1978) menambahkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menekankan pentingnya dukungan guru sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan teori ini karena memberikan pengalaman belajar sesuai kesiapan masing-masing murid. Teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner (1983) menyatakan bahwa individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal. Dalam pembelajaran menulis teks pidato, kecerdasan linguistik berperan utama, namun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal juga penting dalam menyusun pesan yang komunikatif. Teori ini memperkuat pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Teori humanistik menurut Carl Rogers (1983), pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan menghargai perbedaan individu. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif, empatik, dan mendukung perkembangan potensi murid. Teori Proses Menulis menurut Flower dan Hayes (1981) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kognitif yang terdiri atas perencanaan, penyusunan draf revisi teori ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis membutuhkan proses bertahap dan bimbingan yang sesuai kebutuhan murid, yang selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pengelolaan pembelajaran yang sistematis dengan mempertimbangkan perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar murid. Melalui penerapan fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang didukung teori konstruktivisme, multiple intelligences, humanistik, serta teori proses menulis, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks pidato murid sekolah dasar secara optimal.

C. Landasan Sistem Nilai

Landasan enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi, Achmad (2017:34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi. Berikut nilai-nilai kehidupan dalam implementasi pelaksanaan tujuh pembiasaan anak Indonesia hebat:

1. Nilai Teologik

Nilai teologik bersumber dari ajaran agama dan keyakinan spiritual yang dianut oleh individu atau kelompok. Nilai ini menjadi pedoman dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangan-Nya. Dalam praktiknya, nilai teologik membentuk karakter seperti ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Nilai ini juga menjadi landasan moral yang mengarahkan perilaku manusia agar sejalan dengan kehendak Tuhan dan menciptakan ketenteraman batin. Nilai telogik merupakan wujud dari implelementasi manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia wajib mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk biologis, seperti kesehatan, keamanan, kebugaran, makanan, istirahat, dan kenyamanan fisik. Sistem nilai ini menekankan bahwa kesejahteraan jasmani merupakan dasar bagi manusia untuk dapat berpikir, belajar, dan bekerja secara optimal. Dalam konteks pendidikan atau organisasi, nilai fisiologik tercermin dalam penyediaan lingkungan yang sehat, aman, serta nyaman sehingga mendukung produktivitas dan perkembangan individu. Nilai

3. Nilai Etik

Nilai etik merupakan nilai yang mengatur perilaku manusia berdasarkan standar moral mengenai apa yang dianggap benar, baik, atau layak dilakukan. Nilai ini meliputi prinsip keadilan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Nilai etik berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing individu dalam membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi dilema moral dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, nilai etik membantu manusia menjalani kehidupan sosial secara harmonis dan bermartabat.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berfokus pada tujuan atau hasil akhir dari suatu tindakan. Sistem nilai ini menilai suatu tindakan berdasarkan manfaat, dampak, atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam kerangka teleologis, suatu perbuatan dipandang baik apabila mampu menghasilkan hasil positif atau mencapai tujuan yang bermanfaat. Nilai ini banyak digunakan dalam penetapan kebijakan, perencanaan, serta pengambilan keputusan strategis, di mana orientasi pada hasil menjadi pertimbangan utama.

5. Nilai Logik

Nilai logik berhubungan dengan akal pikiran manusia yang rasionalitas, penalaran, dan proses berpikir yang benar. Nilai ini menekankan pentingnya kebenaran ilmiah, konsistensi argumen, objektivitas, serta kemampuan menggunakan logika untuk memahami dan memecahkan masalah. Dalam sistem nilai logik, keputusan dan kesimpulan harus didasarkan pada data, fakta, serta analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai ini sangat penting dalam dunia pendidikan, penelitian, dan proses pengambilan keputusan yang memerlukan pemikiran kritis.

6. Nilai Estetik

Nilai estetika berkaitan dengan konsep keindahan, harmoni, dan pengalaman artistik yang menyenangkan secara inderawi maupun emosional. Nilai ini mendorong manusia untuk mengapresiasi seni,

keaktivitas, dan segala bentuk keindahan dalam kehidupan, baik dalam bentuk visual, suara, gerak, maupun ekspresi lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai estetika terlihat dalam cara seseorang menata lingkungan, menghargai karya seni, hingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan inspiratif.

Dari ke enam landasan sistem nilai tersebut, penulis akan lebih fokus pada nilai teleologik dan nilai estetik.

D. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung keberagaman potensi, minat, dan kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi dasar bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kebutuhan belajar setiap murid.
2. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mencakup kegiatan 15 menit membaca nonpelajaran untuk menumbuhkan minat baca dan budi pekerti, serta didukung oleh berbagai panduan dan peraturan terkait implementasi Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN adalah gerakan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat, dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan publik.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang untuk kreativitas sesuai perkembangan, bakat, minat, dan karakteristik murid.
4. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa guru harus merancang pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar

sesuai dengan kesiapan, kebutuhan, dan gaya belajarnya. Ini menjadi acuan langsung bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

5. Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022) menjadikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip utama dalam pembelajaran, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan belajar murid. Guru dituntut melakukan asesmen diagnostik, menyusun strategi yang fleksibel, serta menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar sesuai profil murid.
6. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) dengan memberikan ruang bagi diferensiasi dalam tujuan belajar, tempo belajar, pilihan aktivitas, dan dukungan pembelajaran. Kebijakan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang memahami keberagaman murid.
7. Kebijakan Dimensi Profil Lulusan adalah kerangka kompetensi menyeluruh yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah lulus, mencakup delapan dimensi utama : Keimanan dan ketaqwaan, kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan dan Komunikasi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan keterampilan menulis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil-hasil penelitian ini memberikan dasar teoritis serta dukungan empiris terhadap pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi murid, khususnya keterampilan menulis teks pidato. Beberapa penelitian relevan yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini antara lain:

NO	JUDUL	PENULIS	THN	HASIL PENELITIAN
1	<i>Peningkatan kemampuan menulis teks pidato dalam pembelajaran keterampilan menulis melalui media berbasis audio</i>	Bambang Hidayat	2017	Berdasarkan hasil penelitian murid sudah terlibat langsung mendengarkan pidato yang disampaikan dalam bentuk rekaman compact disc (CD). Dengan konsentrasi mendengarkan pidato, murid sudah dapat menemukan sistematika teks pidato. Murid sudah dapat menuliskan kembali pokok-pokok pikiran/informasi penting di LKS yang telah berisi sistematika teks pidato pada isian bagian yang rumpang tersebut dengan tepat di format teks pidato yang rumpang.
2	<i>Peningkatan Menulis Pidato Melalui Metode Tiru Model Siswa Kelas VI SDN Manggilang</i>	Poni Eris	2018	Penggunaan Teknik Tiru Model dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menulis cerpen siswa kelas VI SD Negeri 03 Manggilang. Hal ini dapat dilihat dari hasil unjuk kerja pra siklus, Siklus I, dan siklus II, (2) Berdasarkan hasil pengamatan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Murid termotivasi untuk membaca cerpen, murid tampak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

NO	JUDUL	PENULIS	THN	HASIL PENELITIAN
3	<i>Peningkatan kemampuan pidato melalui metode demonstrasi pada siswa sekolah dasar.</i>	Dewi Sulastri	2021	Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demo dapat meningkatkan kemampuan berbicara (pidato) pada murid kelas VI SDN Karangtengah 3 Kediri Tahun Pelajaran 2020/2001. Oleh karena itu, disarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran.
4	<i>Peningkatan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar.</i>	Rahmi Agusti, Syahrul L, Rahmalis Hakim	2021	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme di kelas IV Sekolah Dasar yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil menulis dan kemampuan menulis karangan narasi murid.
5	<i>Penerapan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Menulis Puisi Siswa kelas V Sekolah Dasa</i>	Sri Wulan Anggraeni	2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan metode sugestopedia dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi murid. Terbukti dengan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi murid mengalami

NO	JUDUL	PENULIS	THN	HASIL PENELITIAN
				pengingkatan dari siklus I ke siklus II.
6	<i>Penerapan Metode Sugestopedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar</i>	Feby Inggriyani, Nurul Fazriyah	2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis memberi pengaruh terhadap kemampuan menulis narasi murid kelas V di SDN Kecamatan Lengkong kota Bandung.
7	<i>Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar</i>	Ni Putu Kusuma W	2022	Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa instrument penilaian kemampuan menulis murid berada dalam kategori valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam proses penilaian.
8	<i>Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Strategi Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VI SD</i>	Yuliyanti Dwi Astuti & Rizka Nur Oktaviani	2025	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan menulis narasi meningkat setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi menulis terbimbing; rata-rata nilai meningkat dan antusiasme siswa tinggi.
9	<i>Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa</i>	Nurngainsi & Siti Maisaroh	2025	Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa SD dalam penelitian tindakan kelas.

NO	JUDUL	PENULIS	THN	HASIL PENELITIAN
	<i>Kelas V SDN 007 Long Mesangat</i>			
10	<i>Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Baca Tulis di Kelas I SD</i>	Tety Venusita Dewi Riany dkk	2024	Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan baca tulis siswa kelas I SD.